

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERKAIT

2.1 Teks dan Wacana

Halliday dan Hasan (1976: 1) menyatakan bahwa teks adalah kumpulan sejumlah unsur bahasa baik lisan maupun tulis. Teks adalah satuan bahasa dalam pemakaian, artinya teks merupakan bentuk sarana baik lisan atau tulis yang digunakan untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan memiliki fungsi tertentu. Teks bukan hanya sebagai satuan gramatikal seperti kalimat, klausa, dan frasa yang dibatasi berdasarkan ukuran bentuk fisik saja, melainkan teks harus dipahami sebagai satuan semantis, yakni satu kesatuan bentuk dan makna. Teks mewujudkan dalam sejumlah kalimat (Halliday dan Hasan 1976: 2). Halliday dan Hasan tidak secara tegas membedakan antara teks dan wacana.

Malmkjaer (1991: 461) yang mengutip pendapat Hoey (1983: 1) mengatakan bahwa teks merupakan bahasa tulis (*written*), sedangkan wacana merupakan bahasa lisan (*spoken*) (cf. Crystal 1987: 116; Coulthard 1998: 3; Richards dan Schmidt 2002: 161). Jadi, dari uraian itu tampak bahwa teks dan wacana berbeda. Wacana memfokuskan pada bahasa lisan, sedangkan teks memfokuskan pada bahasa tulis.

Stubs (1993) sebagaimana dikutip Dede Outomo (1993: 4) menyatakan bahwa wacana dibentuk dari satuan bahasa di atas klausa atau kalimat baik lisan maupun tulis dengan menggunakan konteks sosial untuk sampai pada pemahaman makna wacana. Jadi, teks dan wacana tidak dibedakan, yang ada adalah wacana

lisan dan wacana tulis dengan memperhatikan konteks sosial. Dengan kata lain Stubs membedakan wacana lisan dan wacana tulis berdasarkan bentuk.

Brown dan Yule (1996: 1) menyatakan bahwa "*The analysis is, necessarily, the analysis of language in use*". Dari batasan itu dapat diketahui bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Selanjutnya, Brown dan Yule (1996: 1) menyatakan "*That function which language serves in the expression of 'content' we will describe as transactional, and that function involved in expressing social relations and personal attitudes we will describe as interactional*". Jelaslah bahwa mereka menganalisis wacana bertitik tolak dari segi fungsi bahasa yang meliputi, (1) transaksional, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi dan (2) interaksional, yakni fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Mereka juga mengatakan bahwa teks adalah rekaman suatu peristiwa komunikatif (Brown dan Yule 1996: 190). Teks yang dimaksudkan dapat berupa teks tulis dan teks lisan. Jadi, Brown dan Yule (1996) membedakan teks dengan wacana.

Alwi, dkk. (2000: 41 dan 419) menyatakan bahwa rentetan kalimat disebut wacana jika ada keserasian makna. Lebih lanjut, dijelaskan lagi bahwa rentetan kalimat itu merupakan wacana jika rentetan kalimat berkaitan dan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain berhubungan membentuk kesatuan makna. Uraian itu mengisyaratkan bahwa unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna merupakan ciri penting atau esensial di dalam wacana. Kesatuan dan hubungan antarkalimat dan keserasian makna tersebut harus didukung oleh adanya hubungan proposisi, yaitu konfigurasi makna yang menjelaskan isi

komunikasi dari suatu pembicaraan. Berdasarkan batasan tersebut dapat diketahui bahwa satuan pembentuk wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan. Alwi, dkk. (2000) tidak membicarakan perbedaan wacana dengan teks, yang ada adalah wacana lisan dan wacana tulis.

Kridalaksana (2001: 231) menjelaskan bahwa wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Menurutnya, wacana itu direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dari uraian tersebut yang dipentingkan di dalam wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkretnya dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh dan yang penting makna dan amanatnya lengkap. Ia tidak secara jelas dan rinci membedakan wacana dengan teks hanya dikatakannya bahwa teks (*text*) adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak (2001: 212).

Baryadi (2001: 3) di dalam tulisannya berjudul "Konsep-konsep Pokok dalam Analisis Wacana", menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang berada di atas kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Stubs (1993). Selanjutnya, Baryadi mengatakan bahwa analisis wacana mengkaji wacana dari segi internal yang meliputi mengkaji jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagian wacana dan dari segi eksternal meliputi keterkaitan wacana dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dari hal itu, tujuan analisis wacana

menurut Baryadi sama dengan pendapat Brown dan Yule (1996), yakni memerikan wacana dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Sumarlam (2003: 15) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling berkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Lebih lanjut Sumarlam mengklasifikasi wacana berdasarkan (a) bahasa yang dipakai, (b) media yang digunakan yang dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan, (c) sifat dan jenis pemakaiannya yang dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog, (d) berdasarkan bentuknya diklasifikasi menjadi prosa, puisi, dan drama, dan (e) berdasarkan tujuan pemaparannya dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Pemaparannya tentang wacana termasuk lengkap dan mudah dipahami. Dari uraian pendapat di atas, jelaslah bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap yang berfungsi sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis.

Adanya beberapa pendapat tentang teks dan wacana dapat dikatakan bahwa wacana dalam tulisan ini dimaknai sebagai rentetan kalimat yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling berkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren atau terpadu yang membawa amanat yang lengkap. Dalam hal ini teks dan wacana tidak dibedakan yang dibedakan adalah media yang digunakan sehingga ada yang disebut dengan wacana lisan dan wacana tulis.

2.2 Kohesi

Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal diwujudkan dalam sejumlah pemarkah, yakni (1) referensi (*reference*) atau pengacuan yang meliputi referensi dengan pronomina persona (*personal reference*), referensi demonstratif (*demonstrative reference*), dan referensi komparatif (*comparative reference*), (2) substitusi (*substitution*) yang mencakup substitusi nominal (*nominal substitution*), substitusi verbal (*verbal substitution*), dan substitusi klausal (*clausal substitution*), (3) elipsis (*ellipsis*) atau pelesapan, meliputi pelesapan unsur nominal (*nominal ellipsis*), pelesapan unsur verbal (*verbal ellipsis*), dan pelesapan klausal (*clausal ellipsis*), (4) konjungsi (*conjunction*), meliputi konjungsi aditif (*additive*), konjungsi adversatif (*adversative*), konjungsi kausal (*causal*), konjungsi temporal (*temporal*). Kohesi leksikal diwujudkan melalui (1) reiterasi (*reiteration*) 'pengulangan pernyataan atau identitas referensi leksikal' yang meliputi repetisi (*repetition*) 'pengulangan kata yang sama persis', sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*), kata umum/generik (*general nouns*), dan (2) kolokasi (*collocation*).

Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976: 10), menyatakan bahwa kohesi merupakan pertalian makna yang menghubungkan suatu komponen dengan komponen sebelumnya dalam teks. Dengan kata lain, kohesi terjadi saat sejumlah unsur dalam sebuah teks saling berkaitan (berhubungan), saling menjelaskan satu sama lain, dan mengacu pada hal yang sama. Halliday dan Hasan (1976:2) memberi contoh, *Wash and core six cooking apples. Put them into a fireproof*

dish. Interpretasi makna *them* pada kalimat kedua hanya dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan kalimat pertama. Berdasarkan hubungan kedua kalimat tersebut diketahui bahwa *them* pada kalimat kedua mengacu kepada *six coking apples*.

Penelitian Halliday dan Hasan inilah merupakan tonggak untuk penelitian kohesi selanjutnya, seperti yang dilakukan oleh Gutwinski (1976) mengkaji ciri-ciri kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerita pendek bahasa Inggris. Dari kajiannya terungkap bahwa penulis yang berbeda menggunakan pola kohesi yang berbeda. Gutwinski sejalan dengan Halliday dan Hasan yang menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan yang ada di antara kalimat di dalam sebuah teks. Dia juga membedakan kohesi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Begitu pula, Levy (1979) dalam kajian tentang tujuan dan strategi komunikasi sependapat dengan Halliday dan Hasan tentang dasar analisis kohesi, tetapi tidak sependapat dengan implikasi ancangannya. Levy menyatakan bahwa Halliday dan Hasan (1976) terlalu terpaku pada teks sebagai teks belaka.

Selanjutnya, Nunan (1983) mengadakan penelitian tentang penerapan konsep kohesi dalam kegiatan membaca. Temuannya adalah jarak antara pemarkah kohesi dan acuannya merupakan pemarkah yang harus digunakan pembaca untuk mengintegrasikan informasi sehingga terdapat pemahaman bacaan.

Kridalaksana (1978: 37) dalam kaitannya dengan kohesi menyatakan bahwa aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dibedakan atas aspek semantis yang meliputi hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantis, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek

fonologis. Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dibedakan atas lima belas macam mencakupi: (a) hubungan sebab-akibat, (b) hubungan alasan-akibat, (c) hubungan sarana-hasil, (d) hubungan sarana-tujuan, (e) hubungan latar kesimpulan, (f) hubungan kelonggaran-hasil, (g) hubungan syarat-hasil, (h) hubungan perbandingan, (i) hubungan parafrastis, (j) hubungan amplikatif, (k) hubungan aditif yang berhubungan dengan waktu, (l) hubungan aditif yang tidak berhubungan dengan waktu, (m) hubungan identifikasi, (n) hubungan generik-spesifik, dan (o) hubungan ibarat. Hubungan semantis kesatuan latar belakang semantis dibedakan atas tiga macam yakni berupa: (a) kesatuan topik, (b) hubungan sosial para pembicara, dan (c) jenis medium yang dipakai.

Yang tergolong aspek leksikal meliputi tujuh macam yakni (a) ekuivalensi leksikal, (b) antonim, (c) hiponim, (d) kolokasi, (e) kosok bali, (f) pengulangan, (g) penutup dan pembuka wacana. Aspek gramatikal meliputi empat macam seperti (a) konjungsi, (b) elipsis, (c) paralelisme, dan bentuk penyulih dengan fungsi anaforis dan kataforis.

Kridalaksana (1978: 42) menjelaskan bahwa pronomina persona ketiga, *ia* dan *dia*, tidak pernah bersifat kataforis, tetapi selalu anaforis, seperti dalam kalimat *Raja Ali Haji adalah pengarang yang hidup dalam abad ke-19 di P. Penyangat. Ia mengarang Kitab Pengetahuan Bahasa*. Kridalaksana juga menyatakan bahwa pronomina enklitik *-nya* yang kataforis hanya bersifat intrakalimat dan tidak pernah antarkalimat, seperti dalam kalimat *Dengan gayanya yang unik, Benyamin menyanyi dan menari*, sedangkan *-nya* yang anaforis dapat bersifat intrakalimat maupun antarkalimat (1978: 43). Lebih lanjut, Kridalaksana

(2005: 76) membedakan pronomina intratekstual dengan pronomina ekstratekstual berdasarkan ada tidaknya anteseden dalam wacana. Jika anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu disebut bersifat anaforis. Jika anteseden muncul sesudah pronomina dikatakan bersifat kataforis. Pronomina ekstratekstual yakni pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana dikatakan bersifat deiktis, seperti dalam kalimat *Aku yang memilikinya* (Kridalaksana 2005: 76). Bentuk *-nya* pada kalimat tersebut tidak mengacu kepada *aku*, tetapi mengacu kepada seseorang atau sesuatu yang berada di luar wacana. Aspek keutuhan wacana yang dikemukakan oleh Kridalaksana itu tergolong lengkap. Hanya saja, referensi sebagai alat gramatikal digolongkan ke dalam penyulihan. Hal itu tidak sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976: 89) yang membedakan referensi (*reference*) dengan substitusi (*substitution*).

Darjowidjojo (1986: 94) di dalam penelitiannya tentang wacana menyatakan bahwa suatu rentetan kalimat dapat membentuk suatu pengertian jika rentetan kalimat itu serasi dan terpadu. Untuk memadukannya diperlukan benang pengikat. Benang pengikat itu diwujudkan dalam (1) penyebutan sebelumnya, (2) sifat verba, (3) peranan verba bantu, (4) proposisi positif, (5) praanggapan, dan (6) konjungsi. Darjowidjojo (1986: 104) juga menyatakan bahwa alasan apapun yang dipakai untuk membentuk wacana, manifestasi fonetis dan sintaksis dari alasan itu selalu muncul di dalam struktur lahir. Uraian pelbagai benang pengikat yang dikemukakannya tampak ringkas. Hal ini memberi kesempatan kepada peneliti wacana untuk menggali lebih jauh benang pengikat wacana lainnya. Satu hal yang

patut diketahui bahwa di dalam tulisan itu benang pengikat yang gramatikal dan leksikal tidak dibedakan dengan tegas.

Samsuri (1987) menguraikan lima hubungan kohesi wacana, yakni (1) hubungan sebab-akibat, (2) referensi dengan pronomina persona dan demonstratif, (3) konjungsi, (4) hubungan leksikal seperti hiponimi, hubungan bagian-utuhan, hubungan kolokasi, (5) hubungan struktural lanjutan seperti substitusi, perbandingan, dan perulangan sintaktik. Menurut Samsuri (1987: 68) kohesi merupakan keserasian hubungan struktural lahir antara ujaran yang satu dengan yang lain. Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain. Samsuri mengatakan bahwa selain kohesi, koherensi juga sangat diperlukan dalam wacana. Koherensi merupakan konfigurasi konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang mendasari wacana. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa kohesi berurusan dengan struktur lahir sedangkan koherensi berurusan dengan struktur batin.

Sugono (1995) menelaah wacana dari segi pelepasan subjek. Sugono mengatakan bahwa telaah pelepasan subjek merupakan telaah kohesi. Sugono membedakan kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan, elipsis, penyulihan, dan kohesi leksikal yang meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Konjungsi berada di antara gramatikal dan leksikal. Pengklasifikasian kohesi yang dikemukakannya sejalan dengan konsep kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976).

Brown dan Yule (1996) mengkaji kohesi dengan berpedomankan teori Halliday dan Hasan tentang kohesi. Brown dan Yule (1996: 192) mengutip

pendapat Halliday dan Hasan (1976: 18) tentang eksoforis dan endoforis. Bilamana tafsirannya terletak di luar teks, dalam konteks situasi, hubungan itu dikatakan hubungan eksoforis yang tidak berperan dalam keutuhan teks. Bilamana tafsirannya terletak di dalam teks, hubungan itu disebut hubungan endoforis dan menjalin ikatan yang utuh di dalam teks. Hubungan endoforis ada dua macam yakni, yang mencari tafsirannya ke belakang di dalam teks disebut anaforis dan yang mencari tafsirannya ke depan di dalam teks disebut kataforis.

(1) Look at *the sun*. *It's* going down quickly.

(2) *It's* going down quickly, *the sun*.

(Brown dan Yule, 1996: 93)

Kalimat (1) merupakan contoh anaforis, *it* mengacu ke belakang kepada *the sun*. Kalimat (2) merupakan contoh kataforis, *it* mengacu ke depan kepada *the sun*. Selanjutnya, mereka menggantikan istilah referensi dengan bentuk-bentuk yang koreferensial, yaitu bentuk-bentuk yang tidak ditafsirkan secara semantis, tetapi mengacu kepada sesuatu yang lain untuk menafsirkannya (1996: 192). Untuk penanda hubungan konjungtif Brown Yule (1996: 190) sejalan dengan Halliday dan Hasan (1976) yang membedakannya atas empat tipe, yakni (1) aditif: *and, or, furthermore, similarly, in addition*; (2) adversatif: *but, however, on the other hand, nevertheless*; (3) kausal: *so, consequently, for this reason, it follows from this*; (4) temporal: *then, after, an hour later, finally, at last*. Mereka juga sependapat dengan Halliday dan Hasan yang menyatakan bahwa sesuatu bukan teks jika hubungan kalimat-kalimatnya tidak memiliki makna semantik. Demikian pula,

teks dikatakan tidak utuh meskipun memiliki pemarkah-pemarkah kohesi secara formal.

Wales dalam Mey (1998: 135) menyatakan untuk menghindari bentuk pengulangan kata yang dapat mengganggu kelancaran, kemudahan, dan kehematan komunikasi, pengulangan kata dapat digantikan dengan elipsis, yakni jenis kohesi yang menyangkut penghilangan bagian dari suatu struktur tata bahasa yang dapat ditemukan kembali secara eksplisit. Selain itu, untuk menggantikan bentuk pengulangan dapat juga dilakukan dengan penggunaan sinonimi, yakni uraian dari teks yang memberikan makna dalam bentuk lain. Bentuk-bentuk pengulangan itu sering ditemukan dalam teks sastra seperti puisi. Namun dari semuanya itu, penggunaan kata penghubung juga sangat diperlukan untuk memadukan kalimat demi kalimat terutama teks-teks yang rumit dan teknis.

Alwi, dkk. (2000: 427) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana. Alwi, dkk. (2000: 428–435) menyatakan ada delapan pemarkah kohesi, yakni (1) konjungsi mencakupi pertentangan, pengutamaan, perkecualian, konsesi, dan tujuan, (2) pengulangan kata atau frasa secara utuh dan sebagian, (3) penggantian bentuk leksikal yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacunya, (4) penggantian yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke "kumpulan yang sama", (5) pengacuan yang meliputi hubungan anaforis dan hubungan kataforis, (6) penggantian dengan metafora, (7) elipsis, (8) hubungan leksikal meliputi hubungan hiponimi dan hubungan bagian keseluruhan. Konsep kohesi

tersebut sesuai dengan teori kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976). Hanya saja, Alwi dkk. tidak membedakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal secara tegas di dalam tulisannya. Akan tetapi, uraian kohesi yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. merupakan penjabaran kohesi dalam bahasa Indonesia. Hal yang menarik dari pendapat mereka, yakni kohesi dalam wacana tidak hanya dilihat dari bentuk lahir, tetapi juga kohesi yang menyiratkan koherensi.

Lebih lanjut Alwi, dkk. menyatakan bahwa anafora adalah pemarkah dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Pemarkah itu dapat berupa kata ganti persona *dia*, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (3) *Bu Mastuti* belum mendapat pekerjaan, padahal *dia* memperoleh ijazah sarjananya dua tahun lalu.
- (4) Setelah *dia* masuk, langsung *Tony* memeluk adiknya.

(Alwi, dkk. 2000: 43)

Pada kalimat (3) kata *dia* beranafora dengan *Bu Mastuti*. Kebalikan dari anafora adalah katafora, yakni rujuk silang terhadap anteseden yang ada di depannya. Pada contoh (4) ada beberapa penafsiran. Salah satu interpretasi dari kalimat (4), yakni kata *dia* merujuk pada *Tony*. Gejala pemakaian pronomina seperti *dia* yang merujuk pada anteseden *Tony* yang berada di depannya inilah yang disebut katafora.

Alwi, dkk. juga mengatakan bahwa kohesi dapat diciptakan dengan memakai kata yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacunya. Akan tetapi, kata yang digantikan dan kata pengganti menunjuk ke referen yang sama atau mempunyai koreferensi. Contohnya sebagai berikut.

(5) *Putri penyair kenamaan itu* makin besar juga. *Gadis itu* sekarang duduk di sekolah menengah.

(Alwi, dkk., 2000: 429)

Frasa *putri penyair kenamaan itu* dan *gadis itu* mempunyai koreferensi karena mengacu pada referen yang sama sehingga tercipta hubungan yang kohesif. Lebih lanjut, menurut Alwi, dkk. (2000: 264) pronomina demonstratif (penunjuk) dalam bahasa Indonesia ada tiga macam yaitu pronomina penunjuk umum, seperti *ini*, *itu*, dan *anu*, pronomina penunjuk tempat, seperti *sini*, *situ*, atau *sana*, dan pronomina penunjuk ihwal, seperti *begini* dan *begitu*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*).

Jaszczolt (2002: 167) menyatakan *cohesion can be achieved by the following relations: (i) reference, (ii) conjunction, (iii) substitution, (iv) ellipsis, (v) lexical relations*. Cara mencapai kohesi menurut Jaszczolt hampir sama dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976). Perbedaannya pada macam relasi leksikal. Jaszczolt memasukkan metonimi dalam cakupan leksikal, sedangkan Halliday dan Hasan tidak. Lebih lanjut beliau membedakan referensi pronomina menjadi referensi anafora dan referensi katafora.

Jaszczolt (2002: 145) juga menyatakan bahwa anafora merupakan hubungan pronomina dan elemen lainnya yang memiliki pengacuan yang sama. Untuk menentukan bahwa pronomina merupakan anafora, terlebih dahulu ditentukan antesedennya. Pendapat itu sejalan dengan Barss (2003: 1) yang mengutip pendapat Pesetsky (1989) dan Diesing (1992) bahwa ketergantungan anafora harus dibentuk sedini mungkin dalam sebuah derivasi. Contoh

(6) *Mary admires herself.* (Jaszczolt 2002: 145)

Pronomina anafora *herself* mengacu pada anteseden *Mary*. Hubungan pengacuan pronomina anafora dan katafora berbeda. Hubungan antara ekspresi sebuah pengacuan dengan pronomina dalam sebuah jaringan disebut hubungan anaforis.

Contoh

(7) Tom found *a kitten* in the shed. *It* was frightened and hungry.

(8) *It* is going to be ill, *the kitten*.

(Jaszczolt 2002: 167)

Hubungan pronomina *it* pada kalimat (7) yang mengacu ke pronomina *a kitten* merupakan hubungan anaforis. Hubungan kataforis yakni hubungan antara pronomina dengan anteseden yang mengikutinya. Pada kalimat (8) hubungan pronomina *it* yang mengacu ke kata berikutnya, yaitu *the kitten* disebut hubungan kataforis.

Sumarlam, dkk. (2003: 23) menyatakan bahwa hubungan antarbagian wacana dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Menurutnya wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Ia juga membedakan kohesi menjadi dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sama halnya dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976: 6) tentang perbedaan kohesi. Kohesi gramatikal meliputi (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi. Kohesi leksikal dalam wacana dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) kolokasi, (4) hiponimi, (5) antonimi, dan ekuivalensi (Sumarlam

2003: 34). Hal yang patut diperhatikan, yakni pendapatnya yang menyatakan bahwa dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana.

Renkema (2004) menjelaskan kohesi dalam kaitannya dengan kriteria teks dalam bahasa Inggris. Renkema (2004: 103) menyatakan bahwa kohesi terjadi bila interpretasi suatu elemen bergantung pada elemen lain di dalam teks. Pembahasannya tentang kohesi mengacu pada teori Halliday dan Hasan (1976). Akan tetapi, pembagian pemarkah kohesi yang dikemukakannya lebih sederhana daripada pemarkah kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan. Ada lima pemarkah kohesi, yaitu (a) substitusi (*substitution*), (b) elipsis (*ellipsis*), (c) referensi (*reference*), (d) konjungsi (*conjunction*), (e) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Substitusi adalah penggantian dari sebuah satuan ujaran dengan unsur lain dalam satu teks. Substitusi dibedakan lagi menjadi substitusi nomina (*nominal substitution*) yakni jenis penggantian yang menggunakan kata-kata seperti *one*, *ones*, dan *same* untuk menggantikan kata benda, substitusi verba (*verbal substitution*), dan substitusi klausa (*clausal substitution*). Elipsis (*ellipsis*) adalah penghilangan sebuah kata atau bagian dari sebuah kalimat. Elipsis bertalian erat dengan substitusi dan sering disebut sebagai substitusi nol (*substitution by zero*). Ada tiga jenis elipsis (a) elipsis nomina (*nominal ellipsis*) yakni jenis elipsis yang menghilangkan nomina, (b) elipsis verba (*verbal ellipsis*) yakni jenis elipsis yang menghilangkan kelompok verba, dan (c) elipsis klausa (*clausal ellipsis*), jenis elipsis yang menghilangkan klausa. Referensi (*reference*) berkenaan dengan

hubungan antara sebuah unsur wacana dengan sebuah unsur yang terletak sebelum atau sesudahnya (Renkema 2004: 104). Berdasarkan tempat unsur yang diacu, referensi dibedakan menjadi dua jenis, yakni referensi endofora, apabila referen atau unsur yang diacu berada di dalam teks yang sama dan referensi eksofora, apabila referen atau hal yang diacu berada di luar teks. Pengacuan endofora dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anafora dan pengacuan katafora. Pengacuan anafora mengacu pada satuan bahasa yang mendahuluinya (anteseden), sebaliknya pengacuan katafora berhubungan dengan unsur yang mengikutinya. seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(9) *Jhon* said that *he* was not going to school.

(10) When *he* came in *Jhon* tripped over the blocks.

(Renkema 2004: 106)

Dalam kalimat (9), pronomina *he* memiliki *koreferensi anafora* dengan kata *Jhon* yang mendahuluinya. Sebaliknya, pengacuan katafora berhubungan dengan unsur yang mengikutinya. Dalam kalimat (10) pronomina *he* memiliki *koreferensi katafora* dengan kata *Jhon* yang mengikutinya.

Konjungsi (*conjunction*) seperti hubungan penambahan (*addition*), hubungan waktu (*temporality*), hubungan sebab (*causality*). Kohesi leksikal (*lexical cohesion*) mencakupi repetisi (*repetition*), sinonimi (*synonymy*), hiponimi/hiperonimi (*hyponymy/hyperonym*), meronimi (*meronymy*), antonimi (*antonymy*), dan kolokasi (*collocation*).

Djajasudarma (2006: 44) menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koherensi. Djajasudarma sependapat dengan (Alwi, dkk. 2000: 41) yang menyatakan kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi pada pertautan makna. Pada umumnya, wacana yang baik memiliki kohesi dan koherensi. Di dalam tulisannya diberikan contoh wacana yang tidak kohesif dan tidak koheren meskipun ada pengulangan leksikal pada kata tertentu di dalam teks, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (11) Di kamar ini dibentuk *sejarah*. Rumah atau lokasi historis yang akan dibangun pertokoan oleh pemerintah yang sekarang. Anak rajin belajar *sejarah*, karena akan ulangan. Dinamika *sejarah* tidak dapat kita hentikan dan tidak dapat diubah lagi, lokasi yang tetap dikunjungi berkali-kali. Sekali terjadi tetap terjadi.

(Djajasudarma 2006: 44)

2.3 Koherensi

Labov (1970) berpendapat bahwa ada kaidah penafsiran yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Hal itu menunjukkan bahwa ujaran dianggap koheren jika ada reaksi terhadap ujaran yang disampaikan sebelumnya. Jadi, pembicaraan koherensi (1970) sudah lebih awal dilakukan dibandingkan dengan pembicaraan tentang kohesi (Halliday 1976) dalam wacana.

Willis (1973: 121—127) menyatakan suatu paragraf dapat dikatakan koheren jika kalimat-kalimatnya bertalian erat. Menurut Willis (1973: 122—127) ada empat cara untuk mencapai koherensi, yakni (1) penggunaan kata dan frasa transisional, (2) pengulangan kata kunci, (3) referensi pronomina, (4) dan penentuan ide yang jelas. Penggunaan kata atau frasa transisional banyak terdapat dalam teks bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang penggunaannya hanya

sebagai penghubung gagasan. Jika memperhatikan cara mencapai koherensi yang dikemukakan oleh Willis (1973) hampir sama dengan cara yang digunakan oleh Halliday dan Hasan (1976) untuk mencapai kohesi teks. Perbedaannya hanya pada cara (4), Halliday dan Hasan (1976) tidak memasukkan penentuan ide yang jelas untuk mencapai kohesi teks.

Moeliono (1989: 137-138) menyatakan bahwa perpaduan sebagai koherensi dan perpautan sebagai kohesi. Perpaduan dicapai jika ada jalinan dan peralihan yang jelas di antara kalimat. Menurut Moeliono ada tiga metode untuk mencapai perpaduan, yakni (1) pemakaian kata atau frasa peralihan, yakni adanya pemakaian konjungsi; (2) pengulangan kata yang penting; (3) pengacuan dengan kata ganti. Cara mencapai koherensi hampir sama dengan pendapat Willis. Metode yang disampaikan itu tidak jauh berbeda dengan pendapat Halliday untuk menjadikan teks kohesif.

Kramer, dkk. (1995: 89-93) menguraikan koherensi paragraf dalam bahasa Inggris. Menurut mereka koherensi merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk membentuk hubungan yang logis dalam paragraf sehingga pembaca mudah memahami maknanya. Menurut Kramer, dkk. ada empat cara yang dilakukan, yakni (1) adanya frasa dan kata kunci yang diulang (*repeated key words and phrases*), (2) struktur gramatikal yang paralel (*parallel grammatical structure*), (3) pemarkah transisional (*transitional markers*), (4) informasi lama yang mengawali informasi baru (*old information introducing new information*). Cara menjalin koherensi antarkalimat agak berbeda dengan cara yang dikemukakan oleh Willis (1973). Perbedaan itu terletak pada struktur gramatikal yang paralel dan informasi

lama yang mengawali informasi baru. Struktur gramatikal paralel yakni memberi penekanan adanya hubungan antarkalimat dan ide utama dalam paragraf. Adapun maksud informasi lama adalah informasi yang sudah diasumsikan sudah pernah dibicarakan atau dimengerti oleh pembaca atau pendengar, sedangkan informasi baru merupakan informasi yang diasumsikan belum dibicarakan atau belum diketahui (Kramer, dkk. 1995: 92).

Brown dan Yule (1996: 224) menyatakan bahwa interpretasi koherensi dilakukan dengan melihat hubungan antarelemen tanpa melihat ada tidaknya pemarkah bahasa yang memarkahi hubungan tersebut. Dengan kata lain, memahami pesan tidak hanya mengandalkan struktur kata dan kalimat, tetapi juga mengandalkan unsur-unsur leksikal, yakni mempertimbangkan adanya hubungan makna antarunsur yang terjadi secara semantis. Selain menggunakan pemarkah kohesi, Brown dan Yule menggunakan perangkat pragmatik untuk memarkahi suatu teks agar koheren, yakni melalui implikatur, praanggapan, inferensi, tindak tutur, serta pengetahuan tentang dunia. Uraian itu memberi gambaran bahwa koherensi wacana tidak hanya dilihat dari tataran sintaksis dan tataran semantik, tetapi juga dilihat dari tataran pragmatik. Hal itu menunjukkan bahwa konteks dan situasi mempunyai peran yang penting untuk memahami pesan yang disampaikan di dalam wacana.

Wales dalam Mey (1998: 134) dengan tegas mengatakan bahwa koherensi merupakan salah satu dari prasyarat atau karakteristik dari sebuah teks. Tanpa koherensi sebuah teks bukanlah teks. Pada umumnya, teks tertulis telah menggambarkan koherensi. Namun, bukan berarti teks lisan atau bentuk

percakapan tidak memerlukan koherensi. Seperti yang dikatakan Grice (1975) “prinsip kooperatif” antara pembicara dan pendengar dalam percakapan sangat penting. Dengan adanya kerja sama antara keduanya, maka tercapailah kesamaan penafsiran makna. Dalam teks tertulis menarik simpulan dari beberapa kalimat juga sangat penting. Adakalanya dalam teks tertulis yang naratif seperti cerpen, peranan alur yang kronologis sangat diperlukan dalam memahami teks. Seperti yang terlihat dalam kalimat *Fred died last week. The neighbors attended the funeral.* Meskipun tidak ada penanda kohesi secara eksplisit dalam kalimat itu, tetapi secara kronologis sudah menunjukkan koherensi, artinya hubungan semantikal yang mengikat kedua kalimat itu sehingga mempunyai kesatuan makna. Dari uraian itu diketahui tanpa pemarkah kohesi, koherensi wacana tetap ada.

Alwi, dkk. (2000: 428) menyatakan bahwa koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan itu tidak secara eksplisit atau nyata tampak pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Alwi, dkk. juga menyatakan bahwa ada wacana yang koheren, tetapi tidak kohesif dan ada wacana yang sekaligus kohesif dan koheren. Dengan kata lain, wacana tidak mungkin kohesif tanpa menjadi koheren. Penjelasan di atas menyiratkan bahwa di dalam wacana yang terpenting adalah koherensi. Alwi, dkk. (2000: 434) juga memberi contoh wacana yang koheren meskipun pemarkah kohesi tidak ada.

(12) Ceramah Kebudayaan: Sabtu pagi, pukul 8.30, 14 Juli, Ruang 04. Koentjaraningrat (FISIP, UI, Jakarta) “Nilai-nilai Tradisional Jawa”.

Pesan yang diperoleh dari contoh (12) sudah cukup jelas. Meskipun contoh (12) tidak memiliki pemarkah kohesif, pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Interpretasi makna yakni pemberitahuan kepada mahasiswa bahwa pada hari Sabtu, pukul 8.30, tanggal 14 Juli di ruang 04, Prof. Dr. Koentjaraningrat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia akan memberikan ceramah tentang nilai-nilai tradisional Jawa. Pemahaman itu didasarkan atas adanya penafsiran lokal baik tentang tempat, waktu, topik, maupun pelaku kegiatan ceramah tersebut.

Lebih lanjut Alwi dkk. (2000: 434) mengatakan selain adanya penafsiran lokal, pembaca masih memiliki pengetahuan di luar pengetahuan tentang wacana yang secara umum disebut “pengetahuan tentang dunia”. Contoh kutipan pidato “*Saya tidak mengharapkan semua ibu di sini menjadi Kartini. Akan tetapi, kita semua dapat meniru paling tidak sebagian dari jejak beliau*”. Jika tidak memiliki pengetahuan tentang Kartini sebagai tokoh dan pahlawan nasional, kita tidak akan dapat memahami makna yang tersirat dalam contoh tersebut.

Renkema (2004: 108) menyatakan “*if propositions are the building blocks of discourse, then discourse relations are the cement between the blocks*”. Untuk menguraikan koherensi, Renkema mengibaratkan proposisi sebagai balok-balok pembangun wacana dan hubungan wacana merupakan alat perekatnya. Di dalam penelitiannya yang menjadi fokus dari koherensi adalah hubungan makna antara kalimat. Hubungan makna dapat diinterpretasi dari situasi yang terdapat dalam kalimat misalnya *Jhon did not come with us. He hates parties did not come with us. He hates parties*. Pembaca dapat menginterpretasi bahwa situasi “tidak menyukai pesta” pada kalimat terakhir merupakan alasan dari situasi “tidak ikut” pada kalimat pertama. Hubungan seperti itu disebut hubungan semantik.

Hubungan pragmatik dapat dilihat melalui contoh *I'll get the groceries. I have to go shopping anyway.* Yang dipentingkan dalam hubungan kedua kalimat itu adalah ilokusinya, artinya “pergi berbelanja“ pada kalimat terakhir tidak harus merupakan alasan untuk membeli bahan makanan pada kalimat pertama. Interpretasi yang diperoleh dari kedua kalimat itu adalah siapa pun yang pergi berbelanja tidak harus membeli bahan makanan. Namun harus diakui bahwa untuk menarik batas yang jelas antara hubungan semantik dan hubungan pragmatik masih sulit.

Dari uraian tersebut tampak bahwa koherensi sangat penting di dalam wacana. Dengan perkataan lain (1) koherensi wacana dapat terjadi tanpa adanya pemarkah kohesi dan (2) koherensi wacana dapat pula terjadi dengan memanfaatkan pemarkah kohesi yang terdapat di dalam wacana. Uraian tentang hal itu dapat dilihat pada halaman (55-58).